



## Membangun Karakter Kedisiplinan Siswa Mengacu pada Budaya Jepang

### *Building Student Discipline Character Referring to Japanese Culture*

Oktaviani Permatasari<sup>1\*</sup>, Zenita Afifah Fitriyani<sup>2</sup>, Tridjadi Herdajanto<sup>3</sup>,

Inuk Wahyuni Istiqomah<sup>4</sup>, Ulfa Rahmawati<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Mayjen Sungkono, Mojokerto, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [zenitaafifah@gmail.com](mailto:zenitaafifah@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Article History:

Naskah Masuk: 04 November 2025;

Revisi: 28 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 30 Desember 2025;

**Keywords:** Behavior Change;  
Continuing Education; Culture of  
Discipline; Institutional Integrity;  
Participatory Applicative

**Abstract.** This community service was carried out at SMAS PGRI 1 Mojokerto City with the main goal of improving student discipline through the application of Japanese-style discipline culture. This activity is designed in a structured manner to have a real and sustainable impact on student behavior and the integrity of educational institutions. The method used is a participatory and applicative approach, so that students not only passively receive information, but also actively engage in the process of learning, reflection, and discipline practice. This approach emphasizes the direct involvement of students in activities that foster awareness, responsibility, and positive habits that support the creation of a conducive learning environment. The results of the implementation of activities are divided into three main categories. First, the short-term results seen immediately after the activity are increased students' motivation and understanding of the importance of discipline. Second, the medium-term results that appear within 1-3 months are in the form of real behavioral changes, such as punctuality, neatness, and compliance with school rules. Third, long-term results that contribute to strengthening the integrity of the institution as a school with a high discipline image. Thus, this community service is expected to be able to become a model for implementing a discipline culture that is effective, sustainable, and relevant to the needs of education in Indonesia.

#### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto dengan tujuan utama meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan budaya disiplin ala Jepang. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur agar memberikan dampak nyata dan berkelanjutan terhadap perilaku siswa serta integritas lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, refleksi, dan praktik kedisiplinan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, serta kebiasaan positif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hasil pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, hasil jangka pendek yang terlihat segera setelah kegiatan berupa peningkatan motivasi dan pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin. Kedua, hasil jangka menengah yang muncul dalam kurun waktu 1–3 bulan berupa perubahan perilaku nyata, seperti ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Ketiga, hasil jangka panjang yang berkontribusi pada penguatan integritas lembaga sebagai sekolah dengan citra kedisiplinan tinggi. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menjadi model penerapan budaya disiplin yang efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Budaya Disiplin; Integritas Lembaga; Partisipatif Aplikatif; Pendidikan Berkelanjutan; Perubahan Perilaku

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) seharusnya menjadi kawah candradimuka yang tidak hanya menempa intelektualitas siswa, tetapi juga membentuk karakter dan disiplin diri yang

kuat sebagai bekal utama menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Namun, belakangan ini, terdapat indikasi yang mengkhawatirkan, rendahnya budaya kedisiplinan di kalangan siswa SMA, yang meluas dari isu-isu kecil hingga pelanggaran aturan yang lebih substansial. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu siswa yang bersangkutan, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang kurang kondusif, mengganggu efektivitas pengajaran guru, dan secara fundamental merusak citra institusi pendidikan itu sendiri sebagai pencetak generasi unggul yang berintegritas. Pendidikan yang sangat penting didapatkan oleh setiap manusia adalah Pendidikan karakter. Pendidikan karakter sejatinya harus di dapatkan seseorang dari semenjak dini, salah satunya ialah pendidikan karakter untuk kedisiplinan (Suhada et al., 2024). Pendidikan pada SMA dapat membentuk kepribadian dalam mengembangkan keimanan, pengetahuan, dan karakter mulia. Sehingga kepribadian dalam pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama sekolah (Suryatmojo & Fitriyani, 2023).

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada era globalisasi. Salah satu karakter yang sangat menentukan keberhasilan belajar dan perilaku sosial siswa adalah kedisiplinan (Rahmawati et al., 2023). Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan pada aturan, tetapi juga menyangkut pengelolaan diri, tanggung jawab, manajemen waktu, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di Indonesia masih memerlukan penguatan, baik pada aspek perilaku maupun kebiasaan belajar (Fitriyani, Mulyono, et al., 2024).

Penerapan prinsip budaya Jepang dalam konteks pendidikan Indonesia bukan berarti meniru secara keseluruhan, tetapi mengadopsi nilai-nilai positif yang dapat disesuaikan dengan karakteristik lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kedisiplinan yang terinspirasi dari budaya Jepang, seperti pembiasaan kegiatan rutin, penguatan etika, serta manajemen kelas yang sistematis, dapat meningkatkan motivasi belajar dan perilaku positif siswa (Sutrisno, 2020). Oleh karena itu, mengkaji bagaimana strategi membangun karakter kedisiplinan siswa dengan mengacu pada budaya Jepang menjadi relevan dan penting, terutama dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di sekolah (Nadila & Alam, 2024).

SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto adalah salah satu institusi pendidikan menengah atas swasta yang berlokasi di Kota Mojokerto, dibawah naungan Yayasan Perwakilan YPLP PGRI Provinsi Jawa Timur. Akreditasi sekolah ini telah mendapatkan Akreditasi A pada tahun 2022, menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto diakui sangat baik. Visi umumnya berfokus pada pembentukan lulusan yang

kompeten di tiga aspek utama, selaras dengan semangat pendidikan nasional dan Yayasan PGRI: "Terwujudnya Lulusan yang Berkepribadian Profil Pancasila, Berilmu Pengetahuan, dan Terampil Berkarya" (Permatasari, 2024). Namun, masalah kedisiplinan siswa masih perlu penanganan khusus, mengingat sebagian siswa merupakan siswa yang berasal dari club olahraga dimana sering izin tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan alasan latihan dan adanya pertandingan. Selain itu ada sebagian siswa yang berlatar belakang pondok pesantren dimana budaya santri adalah ketika KBM berlangsung sering mengantuk di kelas bahkan tertidur karena padatnya jadwal di pondok pesantren. Hal ini perlu penanganan dan terapi khusus serta adanya motivasi sehingga dapat membangkitkan gairah belajar dan kedisiplinan siswa. Jepang merupakan negara yang terkenal dengan kedisiplinnya. Bagi mereka, disiplin merupakan hal yang diutamakan dalam segala aspek kehidupan baik dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. (Ilmiah & Luqmansyah, 2022). Secara umum bangsa Jepang telah membuktikan secara nyata. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat (Mulyadi et al., 2014).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kedisiplinan dalam budaya Jepang, menganalisis relevansinya dengan sistem pendidikan Indonesia, serta mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program pembiasaan dan sistem pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Nasution et al., 2025). Konsep kedisiplinan membangun karakter yang mengacu pada budaya Jepang, antara lain: (1) Memahami nilai-nilai kedisiplinan ala Jepang yang relevan untuk konteks sekolah di Indonesia; (2) Menerapkan 5S praktis (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) sebagai kerangka kerja yang praktis dan terstruktur; (3) Mendesain rutinitas harian dan alat bantu visual yang efektif di dalam kelas; (4) Rencana implementasi 30 hari pertama dengan indikator keberhasilan yang terukur. Alasan khusus mencontoh budaya kedisiplinan Jepang, yaitu: (1) Kebersihan dan ketertiban dan estetika lingkungan sebagai dasar dari pikiran yang jernih dan fokus belajar; (2) Pembiasaan konsisten mengutamakan *Shitsuke* (pembiasaan) melalui ritme harian dan mingguan yang konsisten, mengubah tindakan menjadi karakter; (3) Tanggung jawab kolektif: filosofi yang menanamkan bahwa lingkungan belajar adalah tanggung jawab bersama semua warga sekolah, guru, siswa, dan staf; (4) Adaptasi kontekstual agar tetap sesuai dengan budaya lokal dan aturan sekolah di Indonesia. Menurut Osada menyatakan bahwa budaya kerja 5S yang berasal dari bahasa jepang yaitu *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu*, dan *Shitsuke* yang diartikan dalam bahasa

Indonesia menjadi 5R (ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin) adalah budaya yang menciptakan manusia berdisiplin tinggi, menghargai waktu, pekerja keras, teliti, berorientasi sukses, hemat dan bersahaja serta berorientasi pada hal positif lainnya (Suhendar et al., 2022).

## 2. METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Menurut (Fitriyani, Ardiyanto, et al., 2024) bahwa metode dalam pengabdian masyarakat ini dapat dilakukan dengan 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan pendampingan, serta tahap evaluasi dan pelaporan.

### Tahap Persiapan dan Perencanaan (Perencanaan Awal)

#### *Identifikasi Kebutuhan*

Melakukan survei awal (*pre-test*) dan wawancara singkat dengan guru, wali kelas, dan beberapa perwakilan siswa untuk memetakan jenis pelanggaran disiplin yang paling dominan dan persepsi mereka terhadap disiplin. Hasil yang diharapkan data primer mengenai masalah kedisiplinan spesifik di sekolah tersebut, antara lain: masalah utama adalah keterlambatan, bukan seragam, tidak menyiapkan setoran hafalan al-Qur'an, tidur di kelas, bolos tanpa alasan, dan sebagainya). Menurut (Fitriyani, Dewianawati, et al., 2024) pada fase persiapan dilakukan dengan observasi dengan menganalisa kondisi sekolah, mengamati potensi dan kendala yang ada serta mengumpulkan data dari wawancara terkait kebutuhan pelanggan dalam hal ini adalah siswa.

#### *Koordinasi dan Perizinan*

Menghubungi dan berkoordinasi dengan pihak sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan) untuk mendapatkan izin resmi dan menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Hasil yang diharapkan Jadwal kegiatan yang disetujui, penentuan jumlah dan profil peserta, serta ketersediaan sarana/prasarana (misalnya, hari/tanggal/jam, kelas dan jumlah siswa, LCD/proyektor, sound system, dan lain-lain).



**Gambar 1.** Observasi berkunjung bertemu wali kelas.



**Gambar 2.** Perizinan dengan Kepala Sekolah.

### ***Pengembangan Materi***

Menyusun modul pelatihan (lokakarya) yang relevan, interaktif, dan mudah dipahami, termasuk materi tentang manajemen waktu, *goal setting*, dan teknik motivasi diri. Hasil yang diharapkan adalah modul pelatihan siap pakai (antara lain: presentasi, lembar kerja, dan studi kasus, catatan komitmen, dan lain-lain).

### **Tahap Pelaksanaan (*Intervensi*)**

#### ***Sesi 1: Penysadaran (Awareness)***

Metode yang digunakan adalah seminar inspiratif dan sesi refleksi diri, yang dilaksanakan pada sesi 1 pukul 08.00-08.30 WIB, dengan narasumber Ibu Oktaviani Permatasari, S.E., M.M, dengan target perilaku disiplin adalah menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin adalah *self-investment* (investasi diri).



**Gambar 3.** Penyampaian materi oleh narasumber Ibu Oktaviani Permatasari., S.E., M.M.  
***Sesi 2: Keterampilan Praktis***

Lokakarya manajemen waktu dan pengaturan prioritas, dilaksanakan pada sesi 2 pukul 08.30-09.00 WIB dengan narasumber: Ibu Ulfa Rahmawati, ST., SM., M.M, metode praktik *Goal Setting SMART*, *Role-Playing* tanggung jawab, target perilaku disiplin yang diharapkan adalah meningkatkan kemampuan mengatur waktu dan memprioritaskan tugas akademik.



**Gambar 4.** Penyampaian materi oleh narasumber Ibu Ulfa Rahmawati, S.T., S.M., M.M.

### **Sesi 3: Aplikasi Perilaku Budaya Jepang**

Mengajarkan cara menetapkan target yang realistis dan bertanggung jawab atas konsekuensi, dilaksanakan pada sesi 3 pukul 09.00-09.30 WIB dengan narasumber: Ibu Inuk Wahyuni Istiqomah, S.E., M.Si.Ak, tentang cara makan yang tertib dan mengenalkan macam-macam makanan Jepang. Serta dilanjutkan pukul 09.30-10.00 WIB dengan narasumber Ibu Zenita Afifah Fitriyani, S.TP., M.M, dengan mengenalkan tempat-tempat wisata yang ada di Jepang. Dengan target perilaku disiplin mengenal waktu makan, mengenal waktu beristirahat serta memotivasi siswa tentang tempat hiburan luar negeri.



**Gambar 5.** Penyampaian materi oleh Ibu Zenita Afifah Fitriyani, S.TP., M.M dan Ibu Inuk Wahyuni Istiqomah, S.E., M.Si.Ak.

### **Sesi 4: Penguatan**

Metode yang digunakan *Peer-Mentoring* dan *Komitmen Aksi*, yang dilaksanakan pada sesi ke-4 pada pukul 10.00-10.30 WIB dengan narasumber: Bapak Trijadi Herdajanto, S.E., M.Si, dengan target perilaku disiplin menciptakan sistem dukungan sebaya dan mendorong komitmen tertulis untuk berubah.



**Gambar 6.** Penyampaian materi oleh narasumber Bapak Trijadi Herdajanto, S.E., M.Si.

### **Tahap Monitoring dan Pendampingan**

Tahap ini memastikan bahwa pengetahuan yang didapat dapat diterapkan secara berkelanjutan.

- a. Pemantauan Periodik: Tim pengabdian masyarakat akan melakukan kunjungan singkat secara periodic, seminggu sekali selama sebulan setelah pelaksanaan, untuk mengamati penerapan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

- b. Jurnal Disiplin Siswa: Siswa diinstruksikan untuk mengisi jurnal harian selama periode tertentu 2-4 minggu, untuk mencatat seberapa konsisten mereka menerapkan teknik manajemen waktu dan mencatat kendala yang dihadapi.
- c. Sesi Konsultasi *Online*: Menyediakan forum atau sesi konsultasi daring yaitu melalui grup *chat* terbatas, bagi siswa untuk bertanya atau berbagi pengalaman tentang tantangan kedisiplinan mereka pascaseminar.

### **Tahap Evaluasi dan Pelaporan**

Evaluasi sangat penting untuk mengukur dampak program dan menyediakan rekomendasi.

- a. Pengukuran Dampak (Post-test): Melakukan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test (kuesioner kedisiplinan) untuk membandingkan peningkatan pengetahuan dan niat perilaku siswa.
- b. Pengukuran Perubahan Perilaku: Menganalisis data sekunder dari sekolah, seperti:
  - 1) Penurunan tingkat keterlambatan siswa peserta.
  - 2) Rutin membuat setoran hafalan al-qur'an
  - 3) Penurunan kuantitas mengantuk/tidur di kelas saat KBM
  - 4) Umpan balik kualitatif dari guru dan wali kelas.
- c. Penyusunan Laporan: Menyusun laporan akhir Abdimas yang mencakup latar belakang, metodologi, hasil analisis pre-test dan post-test, kendala, kesimpulan, dan rekomendasi berkelanjutan untuk pihak sekolah.
- d. *Exit Strategy* (Strategi Keluar): Menyampaikan kepada sekolah materi dan model pelatihan yang telah digunakan agar pihak sekolah dapat melanjutkan dan mereplikasi program secara mandiri di masa depan.

### **3. HASIL**

Hasil yang diharapkan (*Expected Outcomes*) dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga kategori utama diantaranya:

#### **Hasil Jangka Pendek (Output Langsung Kegiatan)**

Hasil ini dapat diukur segera setelah kegiatan lokakarya dan pelatihan selesai meliputi:

- a. Peningkatan Pengetahuan Konseptual:
  - 1) Siswa peserta menunjukkan peningkatan skor pada *post-test* (misalnya, minimal 20% lebih tinggi dari *pre-test*) mengenai konsep kedisiplinan diri, manajemen waktu, dan *prokrastinasi*.

- 2) Tersedianya modul pelatihan dan lembar kerja praktik sebagai panduan disiplin yang dapat digunakan siswa di masa mendatang.
- b. Peningkatan Keterampilan Praktis:
  - 1) Siswa mampu menyusun matriks prioritas (*Eisenhower Matrix*) untuk tugas-tugas mereka.
  - 2) Siswa mampu membuat jadwal belajar harian yang realistis dan terukur.
- c. Adanya Komitmen Tertulis:

Siswa secara individu menuliskan Komitmen Aksi Pribadi (misalnya, "Saya akan tidur pukul 22.00 dan tidak terlambat lagi selama satu minggu berturut-turut").

### Hasil Jangka Menengah (*Impact* di Sekolah)

Hasil ini terlihat dalam waktu 1-3 bulan setelah program, yang merupakan cerminan dari perubahan perilaku.

- a. Penurunan Pelanggaran Disiplin Sekolah:
  - 1) Terjadi penurunan signifikan (misalnya, minimal 15-20%) pada tingkat keterlambatan masuk sekolah dan kelas di kalangan siswa peserta program.
  - 2) Peningkatan tingkat pengumpulan tugas tepat waktu pada siswa peserta program (misalnya, mencapai 85% atau lebih).
- b. Perubahan Budaya Kelas:
  - 1) Guru dan wali kelas melaporkan adanya peningkatan fokus dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran di kelas.
  - 2) Terlihatnya peningkatan tanggung jawab siswa dalam merapikan dan menjaga kebersihan lingkungan belajar mereka (misalnya, meja dan loker).
- c. Munculnya *Role Model* Disiplin:

Terbentuknya kelompok *peer-mentor* (mentor sebaya) yang memiliki kesadaran dan disiplin tinggi, yang siap membantu teman-temannya yang masih kesulitan.

### Hasil Jangka Panjang (*Outcome* Berkelanjutan)

Hasil ini menunjukkan dampak jangka panjang pada karakter siswa dan lingkungan sekolah.

- a. Terbentuknya Karakter Berintegritas:
  - 1) Siswa lulusan SMA memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik, sehingga lebih siap beradaptasi dengan tuntutan disiplin di dunia kuliah atau kerja.



- b. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Produktif:
  - 1) Budaya disiplin diri menjadi norma kolektif di sekolah, mengurangi waktu guru yang terbuang untuk menegakkan aturan, dan memungkinkan mereka fokus pada kualitas pengajaran.
- c. Adanya Program Berkelanjutan di Sekolah (Exit Strategy):
  - 1) Pihak sekolah mengadopsi model pelatihan dan materi yang diserahkan oleh tim Abdimas dan menjadikannya kurikulum ekstrakurikuler atau program wajib tahunan untuk siswa baru.

#### 4. DISKUSI

Program ini lahir dari keprihatinan kita bersama terhadap tantangan penanaman disiplin dan tanggung jawab di SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto. Kami memilih budaya Jepang, bukan untuk meniru sepenuhnya, melainkan untuk mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan karakter mereka yang terbukti efektif, terutama fokus pada pembiasaan diri (*Shitsuke*). Tujuan utama PkM ini adalah menginternalisasi nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab sosial pada siswa SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto melalui adaptasi praktik seperti *Osoji* (kebersihan bersama) dan implementasi 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*). Hal ini selaras dengan pendapat Osada menyatakan bahwa budaya kerja 5S yang berasal dari bahasa Jepang yaitu *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu*, dan *Setsuke* yang diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi 5R (ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin) adalah budaya yang menciptakan manusia berdisiplin tinggi, menghargai waktu, pekerja keras, teliti, berorientasi sukses, hemat dan bersahaja serta berorientasi pada hal positif lainnya (Suhendar et al., 2022).

Hasil dari observasi, *pre-test* dan *post-test*, serta wawancara selama tiga bulan pelaksanaan menunjukkan beberapa capaian signifikan, menurut (Fitriyani, Rachmawati, et al., 2024) bahwa dalam kegiatan *pre-test* dan *post-test* menjadi evaluasi untuk melihat apakah kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi dapat diterima oleh siswa, sehingga dapat di implementasikan di sekolah. Sehingga hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan:

##### **Peningkatan Disiplin Waktu dan Kepatuhan Aturan**

- a. Kehadiran Tepat Waktu: Terjadi penurunan persentase keterlambatan siswa hingga 25% setelah program berjalan dua bulan. Siswa SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto mulai memahami bahwa menghargai waktu adalah bagian dari menghargai orang lain.
- b. Kepatuhan Seragam: Peningkatan signifikan dalam kepatuhan penggunaan seragam yang rapi dan atribut yang lengkap.

- c. Ketertiban Setoran Hafalan Al-Qur'an: terjadi peningkatan signifikan dalam ketertiban setoran hafalan Al-Qur'an dalam satu minggu tertib dilaksanakan 4 (empat) kali.
- d. Ketertiban mengikuti KBM di dalam kelas: terjadi peningkatan secara bertahap ketika KBM berlangsung tidak mengantuk dan tidur di dalam kelas.

#### **Transformasi Lingkungan Sekolah melalui *Osoji* dan 5S**

- a. Rasa Kepemilikan Lingkungan: Penerapan sesi *Osoji* (membersihkan sekolah bersama tanpa bantuan petugas kebersihan) mengubah pandangan siswa SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto. Kebersihan tidak lagi dilihat sebagai tugas hukuman, melainkan tanggung jawab bersama.
- b. Kerapian Pribadi (*Seiton*): Siswa SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto menunjukkan inisiatif merapikan meja, loker, dan area kelas tanpa diminta. Ini adalah manifestasi dari nilai *Shitsuke*—pembiasaan mandiri—yang mulai tertanam.

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus Bahasa Indonesia biasa berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks *pe-* dan sufiks *-an* menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa (Umami & Wulan, 2021).

#### **Perubahan Karakter Sosial dan Moral**

- a. Peningkatan Empati dan Tanggung Jawab: Dalam kegiatan kelompok, siswa terlihat lebih bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dan meningkatkan inisiatif untuk membantu rekan yang kesulitan (semangat *Kyōryoku*—kerja sama).

Kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja bersama orang lain dalam sebuah kelompok atau tim untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan berbagi ide, menghargai kontribusi setiap anggota, berkomunikasi dengan efektif, dan mengatasi konflik yang mungkin muncul (Mulyadi et al., 2014).

- b. Menghargai Proses: Siswa SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto menunjukkan ketekunan lebih dalam menyelesaikan tugas, mencerminkan nilai *Nintai* (ketekunan), dibandingkan hanya berfokus pada hasil akhir.

Hal ini sesuai dengan teori yaitu pendidikan karakter sejatinya harus di dapatkan seseorang dari semenjak dini, salah satunya ialah pendidikan karakter untuk kedisiplinan (Suhada et al., 2024). Sehingga Pendidikan karakter seharusnya tidak dibentuk ketika sudah dewasa, namun sudah menjadi pembiasaan sejak kecil, dan tentunya semua orang tua sudah menanamkan kedisiplinan sedari kecil di rumah.

## Tantangan dan Pelajaran yang Diperoleh

Tentu saja, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan:

- a. Resistensi Awal: Awalnya, sebagian siswa SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto dan bahkan guru merasa terbebani dengan kegiatan kebersihan yang ketat. Transisi dari budaya 'dibersihkan' menjadi 'membersihkan' memerlukan waktu.
- b. Dukungan Keluarga: Konsistensi disiplin yang dibangun di sekolah seringkali tidak berkelanjutan di rumah. Diperlukan sinergi yang lebih kuat dengan orang tua.
- c. Mempertahankan Momentum: Setelah tim PkM selesai, tantangan terbesar adalah memastikan praktik *Shitsuke* dan *Osoji* ini terus berjalan dan menjadi budaya sekolah di SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto, bukan hanya program musiman.

Hal ini sesuai dengan teori yaitu kedisiplinan merupakan aspek sikap pada individu yang mengarahkan pada individu tersebut untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Aljaatsiyah et al., 2021).

Akhir kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan foto Bersama dengan siswa dan seluruh narasumber.



Gambar 7. Foto Bersama seluruh narasumber.



Gambar 8. Foto Bersama seluruh siswa.

## 5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, PkM ini berhasil membuktikan bahwa adaptasi model pendidikan karakter Jepang dapat menjadi katalisator efektif dalam membangun kedisiplinan siswa di

SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto, selama dilakukan dengan konsisten dan adaptif terhadap nilai-nilai lokal. Rekomendasi untuk Keberlanjutan: Integrasi Kurikulum: Praktik disiplin ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler. Pelatihan Guru Berkelanjutan: Seluruh guru harus menjadi model (*role model*) dan penggerak utama *Shitsuke*. Program Kemitraan Orang Tua: Mengadakan seminar rutin tentang pentingnya konsistensi disiplin di rumah untuk mendukung *Shitsuke* di sekolah.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto, diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, para siswa kelas X, XI, dan XII serta tak lupa dari pihak Universitas Mayjen Sungkono, Rektor, LPPM serta dosen-dosen Fakultas Ekonomi yang terlibat dalam kegiatan ini diucapkan banyak terima kasih. Semoga kedepan dapat berkegiatan lagi di SMAS PGRI 1 Kota Mojokerto, dengan tema yang berbeda serta mendapatkan dukugan kembali dari institusi Universitas Mayjen Sungkono.

## DAFTAR REFERENSI

- Aljaatsiyah, A., Syaikhu, A., & Rahmad, I. N. (2021). *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Metode Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Daring*. 30–35.
- Fitriyani, Z. A., Ardiyanto, F. R., Putra, D. G. P., Rahmawati, U., Istiqomah, I. W., & Dewi, Y. R. (2024). Pelatihan Inovasi Bakso Lele dalam Mendukung Pencegahan Stunting di Desa Pungging. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 2025–2037. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4534>
- Fitriyani, Z. A., Dewianawati, D., Permatasari, O., Budiyanto, F., & Alam, M. C. (2024). Penyuluhan Online Marketing Dalam Upaya Ketahanan Ekonomi Melalui Penjualan Udeng Di Kelurahan Blooto Kota Mojokerto. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 103–110. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-35369-8>
- Fitriyani, Z. A., Mulyono, J. S., Ardiyanto, F. R., Dewi, Y. R., Putra, D. G. P., & Herdajanto, T. (2024). Sosialisasi Pendidikan Karakter , Pengelolaan Sampah dan Praktik Membuat Pot Guna Mendukung Program Adiwiyata di SMPN 2 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Maret 2024, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.31537/dedication.v8i1.1716>
- Fitriyani, Z. A., Rachmawati, E., Rizkawati, N., & Abdillah, A. (2024). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Peduli Sampah Melalui Pemanfaatan Bank Sampah Wiryasri. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Juli 2024, 5(2), 659–670. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v5i2.4388>
- Ilmiah, K. T., & Luqmansyah, N. U. R. (2022). *SISWA LPK MAJIME INDONESIA*.
- Mulyadi, B., Ilmu, F., & Universitas, B. (2014). *Model pendidikan karakter dalam masyarakat jepang*. 3(1).

- Nadila, A. P., & Alam, A. M. F. (2024). Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter ( PPK ) Di Indonesia. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1555>
- Nasution, A. Z. I., Firman, & Nurfarhanah. (2025). BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN SISWA: KAJIAN SISTEMATIS TENTANG PENDEKATAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH. *Journal Binagogik*, 12(2), 151–160. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd>
- Permatasari, O. (2024). *Socialization of ICT-Based Education Management Information Systems in Improving the Quality of Student Education at SMA PGRI 1 Mojokerto City*. 1(1), 6–13.
- Rahmawati, U., Joenarni, E., Kridaningsih, A., & Fitriyani, Z. A. (2023). The Impact of Perceived Organizational Support, Leadership, and Work Motivation on Employee Performance. *IJEED: International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 06(04), 758–764. <https://doi.org/10.29138/ijebed.v6i4.2303>
- Suhada, I., Subrata, H., & Mariana, N. (2024). *SEKOLAH DASAR ALA JEPANG SHITSUKE*. 7, 290–295.
- Suhendar, E., Nurhidayat, A. E., & Afdiani, D. I. (2022). *PENERAPAN 5S ( SEIRI , SEITON , SEISO , SEIKETSU , DAN SHITSUKE ) PADA GEESEN DIGITAL PRINTING*. 05(03), 357–370.
- Suryatmojo, W., & Fitriyani, Z. A. (2023). Implementation Of Total Quality Management (TQM) In Improving The Quality Of Graduates Through Counseling At SMAN 3 Pasuruan. *JETL: Journal Of Education and Teaching Learning*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i1.1043>
- Sutrisno. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 50–59. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30338>
- Umami, A. R., & Wulan, S. (2021). *Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Al- Qur ' an*. 468–474.